

MENGUAK KRITIK IDEOLOGI SOSIAL HABERMAS

Fatmah AR. Umar

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Kritik pada hakekatnya merupakan koreksi atau reaksi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu. Kritik dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal, baik langsung maupun tidak langsung. Kritik dilakukan karena adanya sesuatu kebijakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dianggap membelenggu, menyimpang, dan merugikan, baik secara fisik maupun nonfisik, baik secara abstrak maupun konkret. Fenomena ini dilihat oleh Habermas dari segi kepentingan instrumental, tindakan komunikatif, dan kepentingan emansipasi. Ketiga hal ini pada hakekatnya merupakan refleksi diri menuju ke keadaan yang lebih kondusif, kebebasan, dari tekanan kekuasaan simbolik yang dilakukan oleh penguasa (dalam tanda kutip). Dalam hal ini Habermas meninjaunya dari ideologi dalam ilmu sosial kritis dengan hermeneutika. Hermeneutika Habermas bertujuan meniadakan atau menghilangkan kesalahpahaman. Hermeneutika ada selama kesalahpahaman itu ada. Teori kritik berkepentingan untuk membebaskan sekaligus menyembuhkan masyarakat yang mendekam dalam kungkungan ideologi itu melalui kritik ideologi.

Kata-kata kunci: Kritik, ideologi, dan Habermas

Sebelum menguak apa dan bagaimana kritik Ideologi Habermas, baiklah penulis akan meninjau terlebih dahulu apa dan bagaimana konsep kritis ideologi. Ideologi adalah berpikir tentang yang lain, memikirkan beberapa hal lain selain dirinya (Thomson, 2006:17). Sebuah pandangan disebut ideologis berarti secara implisit mengkritisnya, karena konsep ideologi selalu membawa makna negatif berdasarkan pemahaman yang kritis. Terdapat dua respon tentang konsep ideologi. Pertama, respon yang mencoba melemahkan konsep ideologi. Umumnya berupa upaya secara eksplisit maupun implisit untuk mengupas konsep pemahamannya yang negatif kemudian memasukkannya ke dalam sebuah korpus konsep deskriptif yang ditetapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Inilah yang kemudian memunculkan

konsepsi netral ideologi. Berdasarkan konsep ini ideologi dapat dilihat sebagai sistem pemikiran, sistem keyakinan atau sistem simbol yang berhubungan dengan tindakan sosial dan praktik politik.

Kedua, respon untuk membuang konsep ideologi. Ia terlalu ambigu, penuh kontroversi dan pertentangan, terlalu dalam dirusak oleh sejarah, dilempar ke sana ke mari sebagai istilah yang disalahgunakan, dan kini dicoba diselamatkan untuk tujuan analisis sosial dan politik. Konsep ideologi dapat digunakan untuk merujuk cara-cara bagaimana makna digunakan, dalam hal tertentu untuk membangun dan mempertahankan relasi kekuasaan yang secara sistematis bersifat asimetris yang oleh Thomson (2006:19) disebut dengan relasi dominasi. Ideologi secara luas dinyatakan adalah makna yang digunakan untuk kekuasaan. Oleh karena itu studi ideologi mensyaratkan kita untuk menginvestigasi cara-cara bagaimana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui bentuk-bentuk simbol dalam jenisnya yang bervariasi, dari ungkapan bahasa sehari-hari hingga citra dan teks yang kompleks; ia mensyaratkan kita untuk menginvestigasi konteks sosial tempat diterapkan dan disebarkannya bentuk-bentuk simbol; dan ia menuntut kita mempertanyakan apakah, demikian juga bagaimana, makna yang dimobilisir bentuk-bentuk simbol digunakan dalam konteks tertentu untuk membangun dan mempertahankan relasi dominasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa ilmu sosial kritis Habermas pada dasarnya dikonstruksinya sebagai ketidakpuasan atau penolakan terhadap praktek kekuasaan yang tersembunyi yang dilakukan oleh penguasa. Penguasa yang dimaksud adalah bukan penguasa dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan kekerasan dalam wujud kekuasaan penggunaan simbol-simbol bahasa yang sangat berpengaruh terhadap ekspresi orang lain (merasa senang, merasa tertekan, merasa diremehkan, direndahkan, dan sebagainya).

Kritik Ideologi Habermas

Habermas mengembangkan konsep kepentingan yang berasal dari tradisi Marxisme seperti yang ditafsir ulang oleh Lucas dan mazhab Frankfurt (Horkheimer, Adorno, Marcus, Apel, dll). Habermas menelusuri ilmu sosial kritis yang tak lain bertujuan untuk menampik reifikasi institusional. Habermas mengembangkan teori ideologi yang ditafsirkannya sebagai penyelewengan sistematis atas komunikasi yang dilakukan oleh kuasa tersembunyi. Habermas mengemukakan komunikasi tanpa batas dan hambatan yang ideal dan regulatif, yang tidak mendorong kita dari belakang tetapi mengarahkan kita dari depan.

Habermas pada dasarnya tak dapat dipisahkan dari Marxisme. Marxisme Habermas agak sulit coraknya, mirip dengan Marxisme Althusser dan berdampak pada teori ideologi yang sangat berbeda (Ricouer, 2006:107). Untuk mengapresiasi kritik Habermas terhadap Marx, Habermas memandangnya dari tiga sudut kepentingan. Pertama, kepentingan teknis atau kepentingan instrumental, yaitu yang menguasai ilmu pengetahuan empiris analitis. Kepentingan ini adalah menguasai ilmu pengetahuan dalam arti bahwa kemungkinan makna pernyataan empiris terletak di dalam kemungkinan untuk mengeksploitasi dimensi teknisnya. Fakta ilmu pengetahuan empiris yang relevan dibentuk oleh pengelolaan a priori atas pengalaman kita dalam sistem perilaku tindakan instrumental.

Kedua, kepentingan yang tak lagi bersifat teknis tetapi praktis, yaitu tindakan komunikatif dan tindakan instrumental. Ranah praktis adalah ranah komunikasi inter-subjektif. Dia menghubungkan ranah ini dengan wilayah ilmu pengetahuan historis-hermeneutika. Makna proposisi yang dibuat dalam wilayah ini tidak diperoleh dari prediksi kemungkinan mengeksploitasi dimensi teknis, tetapi dari pemahaman makna. Pemahaman ini dilakukan melalui interpretasi pesan yang dipertukarkan dalam bahasa biasa, melalui interpretasi teks yang diwariskan oleh tradisi dan melalui internalisasi norma yang melembagakan peran-peran sosial.

Kritik dikatakan internal karena Habermas melihat karya Marx sebuah kerangka pembedaan antara dua kepentingan, yaitu tindakan dan ilmu pengetahuan. Dia melihat kedua kerangka pembedaan itu masyhur antara kekuatan produksi dan hubungan produksi. Hubungan produksi merujuk pada bentuk kelembagaan tempat aktivitas produksi itu dilakukan. Nyatanya Marxisme bersemayam dalam ketimpangan antara kekuatan dan bentuk. Aktivitas produksi pasti akan memunculkan sebuah corak kemanusiaan yang unik dengan sendirinya; Sebuah esensi manusia yang generik dan unik; namun hubungan produksi memecah subjek yang memproduksi ke dalam kelas-kelas yang saling berlawanan.

Di dalam karya Marx, Habermas telah melihat cikal bakal dari pembedaan yang dibuatnya. Dalam arti bahwa fenomena dominasi dan kekerasan, serta penyembunyian fenomena ideologi dan berbagai usaha politik pembebasan terjadi di dalam ranah hubungan produksi, bukan dalam ranah kekuatan produksi. Kesadaran akan pembedaan antara tindakan instrumental dan tindakan komunikatif sangat penting untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis Marx: antagonisme, dominasi, penyembunyian, dan pembebasan. Namun kesadaran seperti itulah yang kurang pada Marxisme.

Di samping dua kepentingan yang dikemukakan di atas, Habermas juga memperkenalkan kepentingan emansipasi yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu sosial kritis. Dikatakan ilmu sosial kritis karena bentuk (konstitutif) inilah yang membedakannya dari ilmu empiris analitis dalam melihat tatanan sosial, dan dari ilmu historis-hermeneutis. Tugas ilmu sosial kritis adalah menguraikan berdasarkan pola yang diamati oleh ilmu sosial empiris, berbagai hubungan ketergantungan yang dibekukan oleh ideologi yang hanya bisa ditransformasikan melalui kritik. Dengan demikian pendekatan kritis dikendalikan oleh kepentingan emansipasi yang oleh Habermas disebut dengan refleksi diri.

Idiologi dalam ilmu sosial kritis memainkan peranan yang sama dengan konsep kesalahpahaman dalam hermeneutika tradisi. Hermeneutika akan selalu ada selama kesalahpahaman ada. Hermeneutika ada karena ada keyakinan dan kepercayaan bahwa pemahamn yang mendahului dan menyelubungi kesalahpahaman memiliki alat untuk menggabungkan kesalahpahaman melalui tanya jawab dalam model dialog. Hal ini berbeda dengan konsep ideologi. Perbedaan itu dilihat oleh Habermas dari kesejalaran psikoanalisis dengan teori idiologi. Kesejalaran itu terletak pada kriteria berikut.

Pertama, di dalam mazhab Frankfurt dan di dalam tradisi yang masih disebut Marxis dalam pengertian umum, penyelewengan selalu dihubungkan dengan tindakan represif otoritas dan karenanya dihubungkan dengan kekerasan. Konsep kunci di sini adalah penyensoran yang pada awalnya adalah konsep politik yang kemudian diadopsi oleh ilmu sosial kritis setelah sebelumnya digunakan pula oleh psikoanalisis. Hubungan antara idiologi dengan kekerasan sangat penting, karena ia memperkenalkan ke dalam wilayah refleksi pelbagai dimensi yang memang dilibatkan ke dalam hermeneutika, namun tidak ditekankan dimensi kerja dan kekuasaan. Dalam pengertian Marxis yang luas fenomena dominasi baru menguak ke permukaan ketika muncul tenaga kerja, dan ideologi mencerminkan fenomena ini. Habermas mengatakan bahwa fenomena dominasi terjadi dalam ranah tindakan komunikatif. Di sinilah bahasa terdistorsi jika dilihat berdasarkan syarat-syarat penerapannya pada level kompetensi komunikatif. Hermeneutika yang mengacu kepada idealitas Sprachlikeit akan menemukan keterbatasannya dalam fenomena yang berdampak pada bahasa jika hubungan antara tiga dimensi yaitu kerja, kuasa, dan bahasa telah berubah.

Kedua, oleh karena distorsi bahasa tidak berasal dari penggunaan bahasa tetapi dari hubungannya dengan kerja dan kuasa, maka distorsi ini tidak bisa diketahui oleh anggota komunitas. Salah kaprah seperti ini

merupakan karakteristik fenomena ideologi. Fenomena ini baru bisa dianalisis dengan fenomenologi dengan menempat-kannya pada konsep psikoanalisis. Pada ilusi sebagai konsep yang berbeda dari kesalahan, pada proyeksi sebagai pembentuk transdansi palsu, pada rasionalisasi sebagai pengaturan ulang selanjutnya atas motivasi sesuai dengan wujud justifikasi rasional. Dalam bahasa yang sama pada ranah ilmu sosial kritis, Habermas sebenarnya berbicara tentang komunikasi pura-pura atau komunikasi yang didistorsi secara sistematis yang berlawanan dengan sekedar kesalahpahaman.

Ketiga, kalau salah kaprah itu tak dapat dijernihkan dengan dialog langsung, maka pengurusan ideologi harus melewati jalan melingkar, yaitu melalui prosedur yang bertujuan untuk menjelaskan dan bukan sekedar memahami. Prosedur ini memunculkan piranti teoritis yang tak bisa diturunkan dari hermeneutika yang masih berada pada penafsiran spontan atas ujaran sehari-hari. Habermas meminjam penafsiran Alfred Lorenzer atau psikoanalisis sebagai *Sprachanalyse*, yang menganggap pemahaman terhadap makna diperoleh dengan cara merekonstruksi suasana primitif dan meletakkannya dalam konteks dua suasana lainnya. Suasana yang dimaksud adalah somatik dan suasana artifisial penyampaian. Psikoanalisis berada dalam ranah pemahaman yang berpuncak pada kesadaran akan subjek. Oleh sebab itu Habermas menyebut psikoanalisis dengan *Tiefenhermeneutic* (hermeneutika mendalam). Namun pemahaman terhadap makna menuntut jalan melingkar melewati rekonstruksi desimbolisasi yang dilacak kembali oleh psikoanalisis melalui arah yang berlawanan yaitu lewat rute simbolisasi. Jadi psikoanalisis tidak sepenuhnya berada di luar hermeneutika, karena ia masih diekspresikan dalam konteks desimbolisasi dan resimbolisasi; bahkan ia membentuk batas pengalaman demi kekuatan penjelasan yang dihubungkan dengan rekonstruksi suasana primitif. Dengan kata lain, dalam rangka memahami gejala apa, diperlukan penjelasan kenapa. Fase penjelasan ini memunculkan piranti teoritis yang memaparkan syarat-syarat kemungkinan penjelasan dan rekonstruksi: konsep topografi (tiga agensi dan tiga peran), konsep ekonomi (mekanisme pertahanan, resepsi primer dan sekunder, pemilahan, dan konsep genetis tahap dan fase pergantian tentang pengorganisasian simbol). Dalam hal tiga agensi utama Habermas menjelaskan bahwa semuanya dihubungkan pada ranah komunikasi oleh proses analisis dialog. Melalui proses ini pasien digiring untuk merenungkan dirinya sendiri. Metapsikologi kata Habermas hanya bisa dilihat sebagai metahermeneutika.

Habermas mencurigai apa yang menurutnya sebagai pengagungan ontologis atau pengalaman langka, yaitu pengalaman didahului dalam sebuah

dialog yang sangat klob oleh pemahaman yang mendukungnya. Pengalaman ini tidak bisa dibekukan dan dimasukkan ke dalam paradigma tindakan komunikatif. Hal itu disebabkan oleh fenomena ideologi. Jika idiologi hanyalah hambatan internal bagi pemahaman, yaitu sekedar kesalah-pahamannya yang bisa diselesaikan dengan melakukan tanya jawab, maka bisa disimpulkan bahwa di mana ada kesalahpahaman di situ ada pemahaman awal.

Kritik ideologi pasti berpikir dalam konteksantisipasi, sementara hermeneutika tradisi berpikir dalam konteks penerimaan tradisi (Ricoeur, 2006:106). Dengan kata lain, apa yang dipahami hermeneutika tradisi sebagai sesuatu yang telah ada asal-usul pemahaman diposisikan kritik idiologi di depan kita sebagai gagasan regulatif. Pada titik inilah kepentingan ketiga yang memandu pengetahuan, yaitu kepentingan emansipasi memainkan perannya. Kepentingan ini menghidupkan ilmu sosial kritis, memberinya kerangka rujukan bagi semua makna yang telah dibentuk di dalam psikoanalisis dan kritik idiologi. Refleksi diri adalah konsep yang berhubungan dengan kepentingan emansipasi. Oleh karena itu refleksi diri tidak bisa didasarkan pada konsensus yang terbentuk sebelumnya, karena yang sebelumnya itu adalah komunikasi yang cacat.

Oleh karena itu kritik idiologi harus ditempatkan di bawah kendali gagasan regulatif, yaitu komunikasi bebas tanpa batas. Gagasan regulatif berupa apa yang seharusnya ketimbang apa adanya, lebih berupaantisipasi ketimbang rekoleksi (ingatan). Konsep inilah yang membuat setiap kritik analisis dan kritik sosiologis mendapatkan maknanya. Desimbolisasi hanya bisa terwujud di dalam proyek simbolisasi, dan proyek tersebut hanya ada dalam perspektif revolusioner tentang berakhirnya kekerasan. Kalau hermeneutika tradisi berusaha mencari esensi otoritas dan menghubungkannya dengan pengakuan terhadap yang superior, maka kepentingan emansipasi adalah menggiring untuk kembali kepada tesis kesebelas dalam Theses on Feurbah. Tugas filosof hanya menafsirkan dunia; padahal intinya adalah merubahnya. Sebuah eskatalogi nirkekerasan membentuk cakrawala filosofis yang mendasar bagi kritik idiologi.

Kepentingan-kepentingan yang dikaji oleh Habermas di atas, yaitu kepentingan instrumental, tindakan komunikatif, dan kepentingan emansipasi yang dikemukakan oleh Habermas pada kritik idiologinya, pada hakekatnya merupakan refleksi diri menuju ke keadaan yang lebih kondusif, kebebasan, dari tekanan kekuasaan simbolik yang dilakukan oleh penguasa (dalam tanda kutip). Dalam hal ini Habermas meninjaunya dari idiologi dalam ilmu sosial kritis dengan hermeneutika. Hermeneutika Habermas

bertujuan meniadakan atau menghilangkan kesalahpahaman. Hermeneutika ada selama kesalahpahaman itu ada.

Kritik Ideologi dan Kritik Ilmu Pengetahuan Habermas **Kritik Ilmu Pengetahuan**

Pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan ideologi merupakan tiga hal yang saling bertautan dan ketiganya terkait pada praxis kehidupan sosial manusia (Hardiman, 1009:191). Pengetahuan (Erkenntnis) merupakan aktivitas, proses kemampuan dan bentuk kesadaran manusiawi. Ilmu pengetahuan (*Wissenschaft*) merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang direfleksikan secara metodis. Bila mana pengetahuan dan ilmu pengetahuan membeku menjadi delusi atau kesadaran palsu yang merintang praxis sosial manusia untuk merealisasikan kebaikan, kebenaran, kebahagiaan, dan kebebasannya, keduanya telah berubah menjadi idiologis. Teori kritik berkepentingan untuk membebaskan sekali gus menyembuhkan masyarakat yang mendekam dalam kungkungan ideologi itu melalui kritik idiologi.

Dalam filsafat ilmu pengetahuan modern, teori kepentingan kognitif Habermas telah memberi sumbangan yang berharga bagi usaha mencari pertautan antara teori dan praxis dalam ilmu-ilmu tentang masyarakat. Teori itu telah berhasil menunjukkan kesalahpahaman dari positivisme logis yang merasa yakin dapat mempersatukan ilmu-ilmu di bawah satu metodologi, yaitu metodologi empiris analisis ilmu-ilmu tentang alam. Tidak mungkin ambisi itu ditunjukkannya melalui refleksi yang bersifat transedental pragmatis atas pengetahuan manusia. Refleksi itu dimaksudkan untuk menunjukkan keterkaitan internal dalam diri subyek pengetahuan antara pengetahuan yang mungkin, language games yang mungkin dan komitmen dunia praktis yang mungkin. Dengan kata lain, Habermas mengembalikan refleksi atas ilmu pengetahuan pada refleksi pengetahuan. Dalam refleksi itu diperlihatkan bahwa ilmu-ilmu tak dapat dipersatukan dalam satu metodologi karena memiliki *the konditions of possibility* yang berbeda-beda.

Syarat-syarat kemungkinan bagi pengetahuan dan praxis manusia itu adalah kepentingan-kepentingan yang mengarahkan pengetahuan (*erkenntnisleitende interessen*). Pertama, manusia sebagai spesies memiliki kepentingan teknis untuk mengontrol lingkungan eksternalnya melalui perantaraan kerja dan kepentingan ini mewujudkan dirinya di dalam pengetahuan informatif yang secara metodis disitemasiasikan menjadi ilmu-ilmu empiris-analitis. Kedua, manusia sebagai spesies memiliki kepentingan praktis untuk menjalin saling pemahaman timbal balik melalui perantaraan bahasa dan kepentingan ini mewujudkan dirinya di dalam pengetahuan inter-

peratif yang disistematisasikan secara metodis menjadi ilmu-ilmu historis-hermeneutis. Ketiga, manusia sebagai spesies memiliki kepentingan emansipatoris untuk membebaskan diri dari hambatan-hambatan ideologis melalui perantaraan kekuasaan dan kepentingan ini mewujudkan dirinya dalam pengetahuan analitis yang disistematisasikan secara metodis menjadi ilmu-ilmu sosial yang kritis atau kritik ideologi.

Dengan ketiga pandangan di atas secara refleksi transidental pragmatis Habermas telah menyegarkan kembali epistemologi transidental dari Kant dan para penerusnya dan juga mengintegrasikannya ke dalam logika ilmu pengetahuan modern. Ketiga kepentingan kognitif tersebut menjadi dasar yang bersifat kuasa transidental bagi tipologi ilmu pengetahuan modern. Ketiganya tak dapat direduksikan satu sama lain sehingga satu *unified science* dapat bersifat ideologis karena mau mereduksikan kedua macam ilmu lainnya ke dalam ilmu empiris analitis yang meneliti benda-benda alamiah.

Ilmu-ilmu empiris-analitis dan ilmu-ilmu historis-hermeneutis dibedakan satu sama lain berdasarkan tiga ciri. Pertama, ilmu-ilmu empiris-analitis memiliki objek yang dapat diobjektifikasikan sepenuhnya berdasarkan hubungan subyek-obyek, sedangkan ilmu historis-hermeneutis, meski pada obyek tertentu mengobjektifkan, tak dapat sepenuhnya mengobjektifikasikan obyeknya. Kedua, ilmu-ilmu ini harus mengandaikan bahwa keteraturan alam bukanlah norma moral yang boleh atau tidak boleh diikuti secara teologi, melainkan merupakan hukum yang mengatur obyek-obyek alamiah atas dasar keniscayaan sebab-akibat. Ketiga, ilmu-ilmu empiris-analitis tidak menghadapi sejarah yang tak berulang, sedangkan ilmu-ilmu historis-hermeneutis menghadapi sejarah manusia yang tak dapat diprediksi secara nomologis. Dalam refleksi ini Habermas memperlihatkan bahwa cara berpikir positivis telah mendorong Marx menanamkan pengetahuan untuk mengontrol pada pengetahuan reflektif. Habermas mengatakan bahwa kita memungkiri refleksi adalah positivisme. Ilmu-ilmu kritis tidak hanya mendeskripsikan norma atau struktur sosial, melainkan memberi *insight* atau pencerahan demi proses pembentukan diri masyarakat. Sebagai ilmu emansipatoris, ilmu-ilmu kritis berusaha memperlihatkan watak ideologis hasil-hasil kedua tipe ilmu lainnya bila keduanya dalam konteks kehidupan masyarakat telah menghambat praxis kehidupan manusia. Dalam arti ini, ilmu-ilmu kritis merupakan kritik ideologi.

Gagasan Habermas di atas tentang hakekat manusia memiliki tiga kepentingan, yaitu kepentingan teknis, kepentingan praktis, dan kepentingan emansipatoris sangat relevan dengan kondisi pada era globalisasi sekarang ini. Manusia tidak boleh berdiam diri dalam ketidakjelasan, ketidakpastian,

dan dalam kebingungan. Ia harus mencari, menggali, memahami, menelaah, dan mengimplementasikan segala kemampuannya, kekuatannya, dan gagasannya dalam mengekspresikan dirinya. Ia harus selalu mencari dan mencari terus sampai menemukan idealitasnya tanpa terbelenggu oleh berbagai teori dan praktek yang usang.

Kritik Ideologi

Habermas membedakan dua macam sintesis yang dipahami Marx, yaitu sintesis melalui kerja dan sintesis melalui perjuangan kelas. Keduanya penting untuk kritik ideologi. Sumbangan utama yang diberikan dengan konsep sintesis melalui kerja adalah menunjukkan pertautan pengetahuan dan praxis kehidupan sosio-ekonomis manusia. Sehubungan dengan ini Ricoeur (dalam Hardiman, 1990:196) mengatakan bahwa konsep Habermas telah meletakkan kategori antropologis sekaligus epistemologis bagi kritik ideologi. Hubungan dialektis kedua kategori itu bersifat kritis karena menghubungkan kehendak manusiawi dengan pengetahuannya. Konsep yang mampu menampung hubungan itu adalah kepentingan rasio. Dalam bahasa latin, kepentingan adalah *interesse*, yaitu berada di antara kutub empiris dan transidental. Kutub empiris berkaitan dengan kondisi-kondisi sosio-historis manusia konkret sebagai spesies yang bernaluri dan berkehendak, sedangkan kutub transidental bersangkutan dengan pengetahuannya yang bersifat normatif dan ideal. Kritik ideologi bekerja dalam dua tataran ini untuk mencari pertautan antara keduanya. Dalam arti, manakala pemikiran masyarakat membeku pada salah satu kutub. Bekunya pemikiran karena subyek tidak menyadari kepentingan rasio, yaitu kepentingan untuk membebaskan diri dari alam atau dari hambatan-hambatan sosial yang seperti alam. Di sinilah kritik ideologi berusaha menjernihkan kembali kepentingan emansipatoris itu dengan didorong kepentingan itu sendiri.

Sintesis kedua, melalui perjuangan kelas merupakan sumbangan Marx dalam menjelaskan bagaimana kritik ideologi dalam paradigma komunikasi itu berlangsung. Perjuangan kelas itu pertama-tama bukan soal kekuasaan satu kelas atas kelas lain, melainkan terlebih soal pengenalan. Pengenalan antar manusia tidak diperoleh melalui paradigma kerja, melainkan melalui komunikasi. Ideologi sebagai komunikasi yang membusuk dikenali melalui dialog-dialog emansipatoris. Pengenalan adalah bentuk perjuangan, maka perjuangan kelas tak lain adalah usaha untuk mengenali ideologi lawan dialog.

Teori kritik ideologi yang dikemukakan Habermas tampaknya sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sesuatu kebekuan dapat dilakukan atau

disembuhkan dengan kritik idiologi. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa apabila terjadi kebuntuan berpikir hendaklah berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi persoalan yang dihadapi setidaknya-tidaknya dapat dikomunikasikan dengan alam sekitar, meskipun alam itu tidak banyak memberikan sumbangsuhnya tetapi setidaknya-tidaknya kita sudah melepaskan beban yang menghimpit pemikiran atau ruang gerak kita.

Teknik dan Ilmu sebagai Ideologi

Tulisan ini dipersembahkan Habermas kepada Herbert Marcus pada ulang tahunnya yang ke-70 tanggal 19-7-1968. Dalam tulisan ini Habermas menengok istilah yang diperkenalkan oleh Max Weber, yaitu rasionalitas. Rasionalisasi menurut Max Weber (*dalam*, Habermas, 1990:49) tidak hanya merupakan proses jangka panjang dari perubahan struktur-struktur sosial, melainkan sekaligus juga merupakan rasionalisasi menurut pengertian Freud: motif yang sebenarnya yakni untuk mempertahankan kekuasaan yang secara obyektif sudah ketinggalan zaman, disembunyikan di balik dalih-dalih mengenai imperatif-imperatif teknis.

Habermas mengatakan bahwa ilmu pengetahuan atas dasar metode-metode dan pengertian-pengertiannya sendiri telah merencanakan dan mendorong terciptanya suatu dunia (*universum*). Penguasaan terhadap alam tetap terikat pada penguasaan atas manusia. Suatu ikatan yang cenderung menimbulkan akibat yang fatal bagi dunia secara keseluruhan.

Rasionalisasi yang dikemukakan oleh Max Weber dan Marcus menurut Habermas tidak berhasil secara memuaskan. Untuk itu Habermas mengemukakan rumusan yang paling hati-hati untuk dapat memahami persoalan, yaitu apriori teknologis merupakan suatu apriori politis, sejauh perubahan alam mengakibatkan perubahan manusia, dan sejauh ciptaan manusia timbul dari suatu masyarakat secara keseluruhan dan kembali ke dalamnya. Walaupun demikian orang masih bersikeras bahwa permesinan dunia (*universum*) teknologi pada dirinya sendiri tak memperdulikan tujuan-tujuan politik. Ia hanya dapat mempercepat atau menghambat kemajuan suatu masyarakat. Sebuah mesin hitung elektronik dapat dimanfaatkan baik sebuah rezim kapitalis maupun sosialis. Sebuah siklotron dapat merupakan alat kerja yang sama baiknya, baik bagi pihak yang suka perang maupun pihak yang cinta damai. Akan tetapi apabila teknik menjadi suatu bentuk yang menyeluruh dari produksi material, maka ia melukiskan suatu kebudayaan secara keseluruhan.

Istilah rasionalisasi melukiskan bentuk kegiatan ekonomi kapitalistis, pergaulan di bawah hukum privat sipil dan kekuasaan birokrasi. Rasionalisasi pertama-tama berarti perluasan bidang-bidang sosial yang ditempatkan di

bawah norma-norma pengambilan keputusan yang rasional (Habermas, 1990:44). Hal ini menurut Habermas sejalan dengan industrialisasi kerja sosial, yang mengakibatkan bahwa norma-norma tindakan instrumental juga memasuki bidang kehidupan lainnya (urbanisasi cara hidup, teknisasi yang terjadi adalah bahwa jenis tindakan yang bertujuan rasional menjadi berlaku umum. Menurut Habermas dalam masyarakat industri modern, legitimasi tradisional dan keyakinan mendasar yang pernah digunakan untuk menjustifikasi kekuasaan, telah digantikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada kasus pertama ia menyangkut organisasi sarana-sarana, dalam kasus kedua mengenai pilihan di antara alternatif-alternatif. Dan akhirnya, perencanaan dapat dipandang sebagai suatu tindakan bertujuan rasional tahap kedua: ia bertujuan untuk menyusun, memperbaiki atau memperluas sistem-sistem tindakan bertujuan rasional itu sendiri. Gerak langkah rasionalisasi berkaitan dengan perkembangan kemajuan-kemajuan ilmu dan teknik. Sejalan dengan merasuknya tehnik dan ilmu ke dalam bidang-bidang kelembagaan masyarakat dan dengan demikian mengubah lembaga-lembaga itu sendiri, maka legitimasi-legitimasi yang lama dibongkar. Sekularisasi dan hilangnya daya pesona pandangan-pandangan dunia yang mengarahkan tindakan, tradisi kebudayaan secara keseluruhan merupakan segi negatifnya dari suatu pertumbuhan rasionalitas tindakan sosial.

Proses rasionalitas kita telah ikuti. Teknik dan ilmu pengetahuan itu sendiri dalam wujud suatu kesadaran umum yang positivistis dan diartikulasikan sebagai kesadaran teknokratis mulai mengambil alih posisi sebagai idiologi substitut bagi idiologi-idiologi berjuis yang sudah ambruk. Di sinilah terletak titik tolak bagi kedwimaknaan pengertian rasionalitas. Ambiguitas ini oleh Horkheimer dan Adorno dijelaskan sebagai dialektika pencerahan. Dialektika pencerahan ini oleh Marcus telah dipertajam menjadi tesis bahwa tehnik dan ilmu pengetahuan itu sendiri menjadi idiologis.

Dalam pandangan terakhir ini Habermas telah berhasil menguak sifat-sifat ideologis yang egois. Keegoisan penguasa dapat dilebur dengan adanya berbagai teknologi yang canggih yaitu adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sedikit demi sedikit setahap demi setahap telah menikmati kebebasannya. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam bertindak, berkomunikasi, berpikir, berargumentasi, bekerja, dan beremansipasi. Mereka mulai terbebas dari kekerasan di bawah kekuasaan penguasa dalam wujud simbol-simbol bahasa.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa kritik ideologi merupakan salah satu cara dalam melihat sesuatu secara rasional. Artinya, jika kita ingin mengkritis, hendaklah kritisi masuk akal (rasional). Dengan demikian kita akan terhindar dari ideal yang tak bermoral. Kita tidak sekedar mengkritis, tetapi apa yang kita kritisi hendaklah disampaikan pula jalan keluarnya atau jalan pemecahannya yang dapat diterima dengan akal yang sehat. Cara mengkritisi juga perlu diperhatikan. Boleh jadi maksud kita baik, tetapi cara kita dalam mengkritisi kurang tepat, maka kritis kita itu bisa jadi hanya menimbulkan problem yang berkepanjangan.

Mengkritisi bukan berarti menelanjangi orang yang dikritis. Akan tetapi memberikan semacam pencerahan terhadap gagasan atau argumen orang dikritis sehingga gagasan atau argumen yang kita kemukakan dalam kritisi itu dapat diterima dan bermanfaat secara positif (kritis membangun) bagi yang dikritis. Hal ini telah ditunjukkan oleh Habermas. Habermas termasuk orang yang ideal dalam memberikan kritik terhadap gagasan orang lain. Dikatakan ideal karena dia berani mengeritik gagasan orang lain termasuk gurunya sendiri berdasarkan rasionalisasi. Pemikiran rasionalisasi sangat dibutuhkan dalam menyikapi berbagai perubahan dan perkembangan yang bergejolak dewasa ini. Pemikiran-pemikirannya dalam kegiatan mengkritisi tidak terlepas dari argumen yang dapat dipertanggungjawabkan (Rasional), meskipun juga ada para pakar ilmu yang mengkritisinya. Hal ini wajar, sebagai manusia biasa. Akan tetapi setidaknya Habermas telah memulai dengan terobosan-terobosannya dalam memperbaiki dan menyempurnakan gagasan orang lain. Hal ini sangat berguna, baik kepada penulis atau pencipta gagasan maupun kepada pembaca atau pengguna ilmu yang dikritisinya itu.

Zaman sekarang adalah zaman global. Zaman global menuntut adanya perkembangan berpikir, dan bertindak. Semuanya ini telah dilakukan oleh Habermas dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan. Sebagaimana diketahui bahwa Habermas telah mencanangkan teori kritis dalam berbagai aspek pengetahuan, baik ilmu-ilmu Sains maupun ilmu-ilmu Sosial. Sumbangan pikirannya sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Habermas, Jurgen. *Tanpa tahun. Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*. Terjemahan oleh Hassan Basari. 1990. Jakarta: LP3ES-USAID
- Hardiman, Fransisico Budi. 1990. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kasinus
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Inyik Riduan Muzir (Ed). 2006. Yogyakarta: Kerasi Wacana
- Thomson, John B. 1990. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang relasi Ideologi dan komunikasi Massa*. Terjemahan oleh Endang Hartatik (Eds.) 2006. Yogyakarta: IRCiSoD